

TRADISI PEMBACAAN ISTIGĀSAH
(Studi Living Qur'ān Tentang Praktik dan Makna Pembacaan Istigāshah
di SMK Takhassus Al-Qur'ān Wonosobo)

oleh: Hayatudin, Asyhar Kholil, Lutfan Muntaqo

e-mail: pakhay@86gmail.com

ABSTRAK

The author limits this discussion to three points, the understanding of Istigāshah, the procession and meaning of Istigāshah, the supporting and inhibiting factors. The type of research is qualitative, while the data collection techniques consist of observation, interviews and documentation. The research shows that; (a) the Istigāshah refers to a *wirid* reading (both from the verses of the Qur'an and the good words) as an appeal for help to Allah to make it easier to solve life's problems, (b) the procession and meaning, which is carried out every morning before learning, being read classically, and led by the class leader, accompanied by the teacher who teaches in the first hour. The meaning of the tradition of reading Istigāshah is as a form of inner effort, as a medium to get closer to Allah, to open his heart so that he gets peace of mind, and hopes that his wishes and blessings of rizki will be granted. (c) Supporters: academically there is an assessment process (memorization of Istigāshah is a requirement for grade promotion), Inhibitors: Some students have not memorized the Istigāshah text and do not bring Istigāshah guide books.

Keywords: Living Qur'an, Tradition, Istigāshah.

Pendahuluan

Al-Qur'ān disebut sebagai kitab yang “*Shalih likulli Zaman wa Makan*” ia selalu dipelajari, dikaji, dibaca dan dikembangkan pengkajiannya dari ketika diturunkannya hingga sekarang. Penyusun mencoba membahas pengembangan kajian Al-Qur'ān bukan hanya pada teks Al-Qur'ān *sich*, tetapi lebih pada fungsi praksis Al-Qur'ān (*di luar aspek tekstual Al-Qur'ān saja*). Menilik interaksi (baca: resepsi) masyarakat muslim mengenai Al-Qur'ān dalam kehidupannya sangat bervariasi, tidak hanya menafsirkan Al-Qur'ān pada ranah teks saja, akan tetapi memperlakukan Al-Qur'ān sebagai “*entitas*” yang bernilai, hal ini disebut *Living Qur'ān*.

Dalam konteks risert *living Qur'ān*, model-model resepsi dengan segala kompleksitasnya menjadi menarik untuk dilakukan, untuk melihat bagaimana proses budaya, perilaku yang di inspirasi atau motivasi oleh kehadiran Al-Qur'ān itu terjadi. Dapat dilihat beraneka ragam model pembacaan Al-Qur'ān, dari yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya saja, sampai dengan yang sekedar membaca Al-Qur'ān sebagai ibadah ritual, atau untuk memperoleh ketenangan jiwa dan raga. Bahkan ada juga yang hanya bertujuan agar mendapatkan kekuatan magis, terapi pengobatan dan sebagainya.

Di era kontemporer sekarang ini, ditemukan beragam tradisi yang telah melahirkan perilaku-perilaku komunal yang menunjukkan respons sosial suatu komunitas atau masyarakat tertentu dalam meresepsi kehadiran Al-Qur'ān. Dalam

kaitan ini, sebagai contoh adalah yang terus melestarikan beragam perilaku komunal resepsi terhadap Al-Qur'ān dalam kegiatan rutin peserta didik beserta bapak/ibu dewan guru SMK Takhassus Al-Qur'ān Wonosobo. Salah satu dari kegiatan tersebut adalah pembacaan *Istigāṣah* secara bersama yang dilaksanakan di masing-masing kelas. Tradisi pembacaan *Istigāṣah* ini merupakan kegiatan harian yang dilakukan secara rutin pada setiap pagi hari untuk mengawali belajar.

Secara umum, penelitian maupun karya tulis ilmiah mengenai kajian *living Qur'ān* memang masih belum banyak dilakukan. Oleh karenanya penting untuk melakukan tinjauan pustaka, diantaranya adalah Tesis Khoirul Ulum, pada UIN Yogyakarta tahun 2009, dengan judul “Pembacaan Al-Qur'ān dilingkungan Jawa Timur (*Studi Masyarakat Grujugan Bondowoso*). Dalam tesis tersebut, Khoirul Ulum menjelaskan tentang tradisi membaca Al-Qur'ān masyarakat dilokasi penelitian, yang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tradisi yang bersifat rutin, seperti Khatmil Qur'ān dan Yasinan, dan tradisi yang sifatnya insidental sesuai kehendak. Adapun tujuan pembacaan tersebut adalah: 1) Sebagai Obat; 2) Sebagai ibadah; dan 3) Sebagai perlindungan dihari akhir. Kemudian Karya yang lain dalam jurnal Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Hadis vol 15, no 1, januari 2014 karya Siti Fauziah alumnus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “*Pembacaan Al-Qur'ān surah-surah pilihan dipondok pesantren Daar Al-Furqon Janggalan Kudus*” dalam jurnal tersebut disebutkan surah-surah pilihan antara lain Al-Mulk, Al-Waqiah, Ad-Dukhan, Ar-Rahman dan Yasīn, pembacaan Al-Qur'ān tersebut dilaksanakan sebagai wiridan yang bertujuan untuk memberikan kesadaran tentang arti penting kehidupan dipondok pesantren dengan memberikan suatu perasaan bahwa setiap individu dari santri tersebut adalah bagian dari pondok pesantren. Tesis Ahmad Zainal Musthofa, pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun (2015) dengan judul “*Pengajian Al-Qur'ān surat surat pilhan (living Qur'ān dipondok pesantren man'baul hikam sidoarjo)*”. Dalam tesis tersebut ayat-ayat pilihan antara lain surah Al-Waqiah dan surah Yasīn, Adapun mengenai asal-usul pengetahuan pengajian Al-Qur'ān tersebut adalah dominasi ajaran Ṭariqah Al-Qadiriyyah wa An-Naqshabandiyah dari jalur Kyai Romli Tamim, Rejoso dan adanya riwayat yang menjelaskan fadilah Al-Qur'ān surat-surat tertentu¹. Karya yang cukup relevan dalam jurnal syahada vol.IV No.2 Oktober 2016 karya Syahrul Rahman alumus Institut Sains Al-Qur'ān Syaikh Ibrahim Rokan Hulu dengan judul “*Studi Kasus Pembacaan Al-Ma'tsur Dipesantren Kholid bin Walid Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Rahman*” dalam jurnal tersebut disebutkan bahwa pembacaan Al-Ma'tsur antara lain adalah surah Al-

¹ Ahmad Zainal Mustāfa, Pengajian Al-Qur'ān surat surat pilhan “(*Living Qur'ān di Pondok Pesantren Man'baul Hikam Sidoarjo*)”, Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2015.

Fatihah, surah Al-Baqarah ayat 1-5, surah Al-Baqoroh ayat 255-257, surah Al-Baqarah ayat 284-286, surah Al-Ikhlash, surah Al-Falaq, surah An-Nas. Pembacaan tersebut bertujuan untuk membiasakan santri berzikir dan berdo'a dengan do'a yang berasal dari ayat Al-Qur'an dan hadis dari nabi Muhammad Saw.

Berdasarkan telaah pustaka yang penulis sajikan, ternyata belum ada yang mengangkat tema ini dan melakukan pembahasan secara komprehensif.

Metodologi

Pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif.² Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, pemahaman, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu jenis penelitian mendalam mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisasikan dengan baik dan lengkap mengenai suatu unit sosial tersebut, dengan turun ke lapangan, maka data-data serta informasi mengenai pelaksanaan tradisi pembacaan *Istigāshah* dikumpulkan oleh peneliti secara jelas.

Untuk lokasi penelitiannya adalah SMK Takhassus Al-Qur'an Wonosobo, karena lokasi ini sangat menarik dengan bukti bahwa tradisi pembacaan *Istigāshah* ini menjadi ciri khas dari SMK Takhassus Al-Qur'an Wonosobo itu sendiri. Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Interview (wawancara), dan dokumentasi dapat merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁴ Berkaitan dengan analisis data dilakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut, yaitu reduksi data, display data, mengambil kesimpulan dan verifikasi.⁵

² Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm.7.

³ Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 6.

⁴ Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hlm. 240

⁵ Nasution ,S. 2003. *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito hlm.

Pembahasan

Ditinjau dari segi bahasa *living Qur'ān* adalah terdiri dari dua kata yang berbeda, yaitu *living*, yang berarti hidup dan *Qur'ān* yaitu kitab suci umat Islam. Secara sederhana istilah *living Qur'ān* bisa diartikan dengan (*Teks*) Al-Qur'ān yang hidup dimasyarakat.⁶

Dengan kata lain *living Qur'ān* yang sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'ān in everyday life*, yakni makna dan fungsi Al-Qur'ān yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim, belum menjadi obyek studi bagi ilmu-ilmu Al-Qur'ān konvensional (Klasik).

Alkisah fenomena ini sudah ada embrionya sejak masa yang paling dini dalam sejarah Islam adalah benar adanya, tetapi bagi dunia muslim yang saat itu belum terkontaminasi oleh berbagai pendekatan ilmu sosial yang notabene produk dunia barat, dimensi sosial cultural yang membayangkan-bayangi kehadiran Al-Qur'ān tampak tidak mendapat porsi sebagai obyek studi.⁷

Living Qur'ān dalam Lintasan Sejarah

Jika ditelisik secara historis, praktek memperlakukan Al-Qur'ān, surat-surat atau ayat tertentu didalam Al-Qur'ān untuk kehidupan praktis umat, pada hakekatnya sudah terjadi sejak masa awal Islam, yakni pada masa Rasulullah Saw. Sejarah mencatat, Nabi Muhammad dan para sahabat pernah melakukan praktek ruqyah, yaitu mengobati dirinya sendiri dan juga orang lain yang menderita sakit dengan membacakan ayat-ayat tertentu didalam Al-Qur'ān.⁸

Hal ini didasarkan atas sebuah hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam shahih Al-Bukhari. Dari Aisyah r.a berkata bahwa Nabi Muhammad Saw pernah membaca surat Al-Mu'awwidhatin, yaitu surah Al-Falaq dan Al-Nas ketika beliau sedang sakit sebelum wafatnya.⁹

Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa sahabat Nabi pernah mengobati seseorang yang tersengat hewan berbisa dengan membaca Al-Fatihah.¹⁰

⁶ Sahiron Syamsuddin, "*Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'ān dan Hadis*", dalam Sahiron Syamsuddin (ed), "*Metode Penelitian Living Qur'ān dan hadis*" (Yogyakarta: Teras, 2007).

⁷ Abdul Mustaqim dkk, "*Metodologi Penelitian Living Qur'ān*", (Yogyakarta : TERAS, 2007) hlm. 5-8.

⁸ Didi Djunaedi, *Living Qur'ān (Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian al-Qur'ān)*, dalam *Journal of Qur'ān and Hadisth Studies* – Vol. 4, No. 2, (2015): hlm. 176 .

⁹ Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari, Bab Al-Raqa bi Al-Qur'ān*, CD Rom, Maktabah al-Shamilah, al-Isdar al-Thani, t.t.

¹⁰ Imam Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari, Bab Al-Raqa Bi Fatihat Al-Kitab*, CD Rom, Maktabah Al-Shamilah, Al-Isdar Al-Thani, t.t.

Definisi Istigāṣah

Kata *Istigāṣah* berasal dari kata *Al-Gāuṣ* (الْعَوْثُ) yang berarti pertolongan. Menurut para ahli bahasa arab, *Istigāṣah* terasuk dari jenis-jenis *An-Nida'* (panggilan/seruan) yang secara bahasa berarti meminta kepada pihak yang diseru untuk menghilangkan orang lain. Dalam tata bahasa arab kalimat yang mengikuti pola/wazan *Istaf'ala* (اسْتَفْعَلْ) atau *Istif'āl* (اسْتِفْعَالٌ) menunjukkan arti permintaan atau permohonan. Maka *Istigāṣah* berarti meminta pertolongan.¹¹ Seperti kata *Gufrān* (عُفْرَانٌ) yang berarti ampunan ketika di ikutkan pola (wazan) *Istif'āl* (اسْتِفْعَالٌ) menjadi *Istifgār* (اسْتِغْفَارٌ) yang berarti permohonan ampun. Jadi *Istigāṣah* berarti *Talabul gāuṣ* (طَلَبُ الْعَيْثِ) atau meminta pertolongan.

Jika ditinjau dari segi terminologi (istilah) *Istigāṣah* ialah beberapa bacaan wirid (*awrād*) tertentu yang dilakukan untuk mohon pertolongan kepada Allāh Swt atas beberapa masalah hidup dan kehidupan yang dihadapi.¹²

Para ulama membedakan antara *Istigāṣah* dengan *isti'ānah*, meskipun secara kebahasaan makna keduanya kurang lebih sama. Karena *isti'ānah* juga di ikutkan pola (wazan) *Istif'āl* (اسْتِفْعَالٌ) dari kata *Al-'Aun* yang berarti (طَلَبُ الْعَوْنِ) yang juga artinya meminta pertolongan.¹³

Istigāṣah dilihat dari bentuk dan ciri-cirinya adalah suatu amalan yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allāh Swt dalam rangka meminta perlongan kepadaNya dengan cara melaksanakan zikir yang cukup lama. Adapun *Istigāṣah* dan zikir ibarat dua sisi mata uang, keduanya berkaitan erat sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Dasar-Dasar Istigāṣah

Istigāṣah dilaksanakan dengan berbagai dasar yang berasal dari Al-Qur'ān dan Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam. Allāh Swt berfirman:

إِذِ ۞ تَس۞ تَعِي۞ثُونَ رَّبِّكُمْ ۞ فَاس۞تَجَاب۞ لَكُمْ ۞ أَيُّ مِم۞دُّكُمْ بِأَل۞فٍ ۞ مِّن۞ أَل۞مَلِ۞ئِكَةِ ۞ مُر۞سِلِينَ

Artinya: “(Ingatlah) Ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: “sesungguhnya aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut”. (QS. Al-Anfal-/8:9)¹⁴

¹¹ Muchotob Hamzah dkk, *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyah*, Unsiq Press, Wonosobo, 2020, hlm. 290

¹² Ishomuddin Ma'shum, “*Sejarah dan Keutamaan Istighāṣah*” LTN Pustaka, Surabaya, 2018. hlm. 9

¹³ Muchotob Hamzah dkk, *Pengantar...*, hlm. 290

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, hlm. 261

Hakekat Istigāṣah

Para ulama' seperti Al-Imam Al-Hafizh Taqiyyudin Al-Subki menegaskan bahwa *Istigāṣah*, *tawassul*, *istisyfa'*, *isti'anah tajawwuh* dan *tawajjuh* memiliki makna dan hakekat yang sama. Mereka mendefinisikan *Istigāṣah* dan istilah-istilah lain yang sama dengan definisi sebagai berikut:

طَلَبُ حُضُورِ لِمَنْفَعَةٍ أَوْ نَدْفَاعِ مَضَرَّةٍ مِنْ اللَّهِ بِذِكْرِ اسْمِ نَبِيِّ أَوْ وَبِإِكْرَامًا لِلْمُتَوَسَّلِ بِهِ
(الحافظ العبدري الشرح القويم. ص : ٣٧٨)

Artinya, "Memohon datangnya manfaat (kebaikan) atau terhindarnya bahaya (keburukan) kepada Allāh dengan menyebut nama seorang nabi atau wali untuk memuliakan (ikram) keduanya. (Al-Hafizh Al-'Abdari, Al-Syarh Al-Qawim, hal. 378)."

1. Macam-macam Istigāṣah

Istigāṣah di bagi menjadi tiga macam, yaitu :

- a. *Istigāṣah* yang di perintahkan, yaitu *Istigāṣah* hanya kepada Allāh Swt.

Adapun dalil yang menunjukkan hal itu adalah firman Allāh :

إِذْ تَسْتَعِينُونَ رَبَّكُمْ فَأَسْتَجِبْ لَكُمْ أَيُّ مِدْكُم بِأَلْفٍ مِّنْ
أَلْمَلَائِكَةِ مُرَدِّينَ

Artinya, (Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut". (QS. Al-Anfal : 8 : 9)¹⁵

- b. *Istigāṣah* yang di perbolehkan, yaitu *Istigāṣah* (meminta bantuan) kepada seseorang yang mempunyai sifat hayyun (hidup), hadir (ada di hadapan), qodir (mampu).

Allāh berfirman :

فَأَسْتَعِذْ بِالَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ

Artinya, Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya... (QS. Al-Qashash : 28 : 15)¹⁶

- c. *Istigāṣah* yang dilarang, yaitu *Istigāṣah* kepada selain Allāh yang tidak mempunyai sifat hayyun (hidup) hadir dan qadir (mampu).¹⁷

2. Materi Istigāṣah

- 1) QS. al-Fātihah : 1 : 1 – 7

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ, أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ أَلْعَالَمِينَ, أَلرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ,
مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ, إِيَّاكَ نَعْتُذُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ, أهدِنَا الصِّرَاطَ أَلْمُسْتَقِيمَ,

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 261

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 611

¹⁷ Sholeh, Moh, "Agama Islam untuk Terapi", Surabaya: Pustaka Belajar, 2005. hlm. 50

صِرْطُ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ آلِ مَعْنُ ضُوبٍ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ.

2) QS. al-Baqarah (Ayat Kursi) : 2 : 255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَيُّ ٱلْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَّهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ۗ مَن ذَا ٱلَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ ٱلْعَلِيُّ ٱلْعَظِيمُ

3) QS. al-A'rāf : 7 : 54 – 56

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِي خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۗ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ۖ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۗ يُبْعَثُ شَيْءٍ أَلْيَ ٱلنَّهَارِ يَطُّبُّ لَبْنُهُ حَنِيثًا ۖ وَٱلشَّمْسُ سَوًى ۖ وَٱلْقَمَرُ وَٱلنُّجُومُ مُسَخَّرٰتٌ ۖ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ ٱلْإِخْلَاقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَالَمِينَ ۗ أَدْعُوا رَبَّكُمْ ۖ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلْمُتَكَبِّرِينَ ۗ وَلَا تُفْسِدُوا فِي ٱلْأَرْضِ ۗ بَعْضٌ بَعْضٌ إِصْلَٰحُهَا وَءَدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۗ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ ۖ مِّنْ ٱلْمُحْسِنِينَ ۗ

4) QS. as-Saffāt : 37 : 1 – 10

وَٱلصُّرَّةَ صَفًّا ۗ ۙ فَٱلزَّجْرُتِ زَجْرًا ۗ ۙ فَٱلتَّلِيَّتِ ذِكْرًا ۗ ۙ إِنَّ ٱلْإِهْكَامَ ۖ لَوَّحْدًا ۗ ۙ رَبُّ ٱلسَّمٰوٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ ٱلْأَشْشُرُقِ ۗ ۙ إِنَّا زَيْنًا ٱلسَّمَاۓِ ٱلدُّنْيَا بَرِيَّةٌ ۖ ٱلْأَكْوَابِ ۖ وَحِفْظًا ۖ مِّنْ كُلِّ شَيْءٍ طَنْ ۖ مَّارِدٍ ۖ ۙ لَا يَسْمَعُونَ إِلَى ٱلْمَاۓِ ٱلْأَعْلَىٰ وَيُقِي ۖ ذَفُونٌ مِّنْ كُلِّ جَانِبٍ ۖ ۙ ذُخْرًا ۖ ۙ وَهُمْ عَدَابٌ ۖ ۙ وَٱصْبِ ۖ ۙ ٱلْمِنْ ۖ ۙ خَطَفَ ٱلْخَطْفَةَ فَٱتَّ ۖ بَعَثُ شَهَابٌ ۖ ثَاقِبٌ ۖ ۙ

5) QS. ar-Rahmān : 55 : 33 – 35

يُجْعَلُ ٱلشَّرَ ٱلْجَنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ إِنَّ ٱسْمَ ٱلتَّطْعِ ۖ ۙ ثُمَّ ۖ ۙ أَنْ تَنْفُدُوا ۖ مِّنْ أَقْطَارِ ٱلسَّمٰوٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ فَٱنْفُدُوا ۖ ۙ لَا تَنْفُدُونَ إِلَّا بِسُلْطٰنٍ ۖ ۙ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكذِّبَانِ ۖ ۙ يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ ۖ مِّنْ نَّارٍ ۖ وَخَاسٌ ۖ فَلَا تَنْتَصِرَانِ ۖ ۙ

6) QS. al-Hasyr : 59 : 22 – 24

هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۗ عَلِيمٌ ۖ ۙ ٱلْعِي ۖ ۙ وَٱلشَّهَدَةُ ۖ ۙ هُوَ ٱلرَّحْمٰنُ ٱلرَّحِيمُ ۖ ۙ هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۗ ٱلْمَلِكُ ۖ ۙ ٱلْقُدُّوسُ ۖ ۙ ٱلسَّلْمُ ۖ ۙ ٱلْمُؤْمِنُ ۖ ۙ ٱلْمُهَيَّبُ ۖ ۙ مِّنْ ٱلْعَزِيزِ ۖ ۙ ٱلْجَبَّارِ ۖ ۙ ٱلْمُتَكَبِّرِ ۖ ۙ سُبْحٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ۗ ۙ هُوَ ٱللَّهُ ۖ ٱلْخَلِيقُ ۖ ۙ ٱلْبَارِئُ ۖ ۙ ٱلْمُصَوِّرُ ۖ ۙ لَهُ ٱلْأَسْمَاءُ ۖ ۙ ٱلْحُسْنَىٰ ۖ ۙ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي ٱلسَّمٰوٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ۖ ۙ ٱلْحَكِيمُ ۖ ۙ

7) QS. Maryam : 19 : 28 – 36

يٰٓأَخٰتِ هُرُونَ مَا كَانَ أَبُوكَ ٱمْرَأً سَوْءًا ۖ وَمَا كَانَتْ أُمَّكَ بَغِيًّا ۗ ۙ فَأَشَارَتْ ۖ إِلَيْهِ ۗ ۙ قَالُوا كَيْفَ نَكَلِّمُ مَن كَانَ فِي ٱلْأَمَةِ ۖ ۙ صَبِيًّا ۗ ۙ قَالَ إِنِّي عَبَّدُ ٱللَّهَ ءَاتَانِي ٱلْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ۗ ۙ وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيَّ ۖ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِٱلصَّلٰوةِ وَٱلزَّكٰوةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ۗ ۙ وَبَرًّا ۖ بِوَالِدِي ۖ وَمَ ۖ يَجْعَلُنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ۗ ۙ وَٱلسَّلْمُ عَلَيْ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ ۖ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ۗ ۙ

ذَلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ آلِ حَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمُّ تَرُونَ. مَا كَانَ لِلَّهِ أَنْ
يَتَّخِذَ مِنْ وَلَدٍ سُبْحَانُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ. وَإِنَّ اللَّهَ
رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَأَعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ.

8) QS. al-Anbiyā' : 21 : 42

قُلْ مَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِي وَالنَّهَارِ مِنَ الرَّحْمَنِ بَلْ هُمْ عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِمْ
مُعْرِضُونَ

9) QS. At-Taubah : 9 : 128 – 129

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيَّهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ
عَلَيْكُمْ بِآلِ مَوَدَّةٍ رَّحِيمٌ. فَإِن تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ
إِلَّا هُوَ عَلَيَّ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ آلِ عَرْشِ الْعَظِيمِ ۷x

10) Dzikir Kecerdasan

يَاهَادِي يَا عَالِمُ يَا خَبِيرُ يَا فَتَّاحُ يَا مُبِينُ ۱۱x

11) Do'a Tahsiliah

اللَّهُمَّ بَعَاثِكَ سُهولةً لِّتَحْصِيلِ الْعِلْمِ النَّافِعِ أَدْرِكْنِي ۳x
سُرْعَةً الْفَهْمِ وَفَصَاحَةً اللِّسَانِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ ۷x

12) QS. Tāhā : 20 : 25 – 28

رَبِّ أَشْرَحْ لِي صَدْرِي. وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي. وَأَحْلِلْ لِي عُقْدَةَ مَن لِّسَانِي
يَفِّفْ فَهُوَ قَوْلِي ۹x

A. Kesimpulan

Istigāshah ialah suatu bacaan wirid (*aurād* : baik dari ayat-ayat al-Qurān maupun kalimah-kalimah *tayyibah*) yang dilakukan dengan mengharap pertolongan dari Allāh atas segala hajad yang di minta, baik masalah hidup maupun masalah kehidupan yang sedang dihadapi.

Istigāshah dilaksanakan setiap pagi hari sebelum dimulainya pembelajaran dan dibaca secara klasikal di dalam kelas dengan suara yang lantang, tarti sesuai kaidah tajwid serta menghayati makna ayat yang dibaca. Dipimpin oleh salah satu peserta didik yang telah ditunjuk oleh Bapak/Ibu guru yang mengajar di jam pertama.

Adapun makna tradisi pembacaan *Istigāshah* disini adalah bentuk ibadah amaliyah dan bentuk ikhtiyar secara batin agar terbuka hatinya (baik peserta didik, Bapak/Ibu guru, Karyawan serta para wali murid), sehingga memperoleh ketenangan jiwa. Selain itu, tradisi pembacaan *Istigāshah* juga sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allāh, wujud syukur dan keimanan terhadap kitab suci al-Qur'ān seta mengharap terkabulnya hajad maupun keberkahan rizki.

1. Faktor pendukung :

- a. Secara akademik terdapat proses penilaian (hafalan *Istigāshah* menjadi syarat naik kelas).

- b. Adanya kesadaran dan keyakinan yang kuat dari semua warga sekolah terkait tradisi pembacaan *Istigāshah* tersebut.
2. Faktor penghambat :
 - a. Peserta didik : Pengkondisian peserta didik yang kurang maksimal karena masih banyak yang terlambat dan ada juga yang jajan di kantin.
 - b. Bapak/Ibu guru : Bapak/Ibu guru (yang mengajar di jam pertama) masih banyak yang terlambat masuk kelas sehingga berimplikasi terhadap pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar yang kurang tepat waktu.

Daftar Pustaka

- Saifudin Azwar, 2018, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lexy j. Moleong, 2016, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Uma Sekaran. 2006. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta : Salemba Empat
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2005, *Metode penelitian pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Nasution ,S. 2003. *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Bungin, Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sahiron Syamsuddin, 2007, “*Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi al-Qur’ān dan Hadis*”, dalam Sahiron Syamsuddin (ed), “*Metode Penelitian Living Qur’ān dan hadis*” Yogyakarta: Teras
- Abdul Mustaqim dkk, 2007, “*Metodologi Penelitian Living Qur’ān*”, Yogyakarta : TERAS
- Didi Djunaedi, 2015, *Living Qur’ān (Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian al-Qur’ān)*, dalam *Journal of Qur’ān and Hadisth Studies – Vol. 4*
- Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari, Bab Al-Raqa bi Al-Qur’ān*, CD Rom, Maktabah al-Shamilah, al-Isdar al-Thani, t.t.
- Muchotob Hamzah dkk, 2020, *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyah*, Unsiq Press, Wonosobo
- Ishomuddin Ma’shum, 2018, “*Sejarah dan Keutamaan Istighātsah* ” LTN Pustaka, Surabaya
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*
- Sholeh, Moh, 2005 “*Agama Islam untuk Terapi*”, Surabaya: Pustaka Belajar